

# Perempuan Gianyar dan Belunggu Ranah Publik dan Privat

Ni Made Ras Amanda Gelgel  
Universitas Udayana  
Email: rasamanda13@gmail.com

## Abstract

Women's roles in political and social world have been looked down by the society. The patriarchy system adhered by the Balinese people make women's position subordinated to men. Even though women have big roles not just in private sector but also in public sector, Balinese's women still think they do not have big contribution in their family. It is also happening in Gianyar, Bali. People in Gianyar Bali have a strict Balinese's culture that make women have more role besides the other women in Indonesia. The research problem is what are women's perception about their role in private and public sectors? The research was based on quantitative method by using questionnaire to 400 sample in Gianyar Bali. Research came out that women in Gianyar were spending their time dealing with household job and customary matters. They did not have time for themselves and consider themselves remain in the subordinated position. Women in Gianyar live under high hegemonic of their roles both in private and public spheres.

**Keywords** : women's role, private sphere, public sphere, Gianyar, Bali

## Abstrak

Peran perempuan dalam dunia politik dan sosial seringkali dipandang sebelah mata. Sistem patriarki yang dianut masyarakat di Bali, seringkali menjadikan posisi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Padahal perempuan sangat berperan tidak hanya di ranah privat, namun juga di ranah publik. Begitu pula dengan perempuan di Gianyar, Bali yang memiliki ikatan budaya dan adat yang cukup kental. Penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimana persepsi perempuan Gianyar di ranah publik dan privat? Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode

pengumpulan data adalah menyebarkan kuesioner kepada 400 sampel yang tersebar di tujuh kecamatan di Kabupaten Gianyar Bali. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan di Gianyar menghabiskan waktunya untuk mengurus urusan rumah tangga dan adat. Mereka tidak memiliki waktu untuk diri sendiri dan memandang perempuan tetap di posisi subordinat. Perempuan di Gianyar hidup terhegemoni oleh tingginya peran dan kewajiban baik di ranah publik dan privat.

**Kata kunci:** peranan perempuan, ranah privat, ranah publik, Gianyar, dan Bali

## 1. Latar Belakang

Topik perempuan dan ketimpangan gender di Bali menjadi salah satu isu di tingkat lokal yang selalu memunculkan diskusi. Bali seperti halnya daerah lain di Indonesia yaitu Jawa, Sulawesi, dan Aceh secara umum masih memegang teguh budaya patriarki yang mengakibatkan dikotomi privat-publik yang berujung pada penempatan perempuan di ranah privat dan laki-laki di ranah publik. Perempuan kemudian dipandang tidak pantas untuk berkiprah di ruang-ruang publik. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa di Bali perempuan mempunyai beberapa kewajiban yaitu kewajiban domestik, menjalankan upacara agama, hingga ikut serta mencari nafkah.

Kewajiban perempuan yang berat ini pun telah berjalan sejak bertahun-tahun. Wanita Bali pada tahun 1930-an menyadari kewajiban mereka di rumah tangga dan masyarakat berat sekali, oleh karena itu muncul seruan oleh Nona Anak Agoeng Rai pada kongres II Bali Darma Laksana, 24 Juli 1938, di Denpasar bahwa perempuan “jangan dianggap barang tak berguna”. Dalam uraiannya terungkap bahwa peran kaum ibu dalam rumah tangga lebih dominan dari tugasnya dalam urusan publik (Darma Putra, 2007:45-46).

Suryani (2003:44) menjelaskan kewajiban domestik perempuan Bali lebih beragam dibandingkan dengan perempuan lainnya di Indonesia. Dalam rumah tangga, seorang istri di Bali

selain berkewajiban untuk mengerjakan urusan rumah tangga termasuk membersihkan rumah, memasak, mendidik anak, dan melayani suami, juga memiliki kewajiban untuk mempersiapkan sesajen atau perangkat upacara. Berjalan dengan tuntutan ekonomi, perempuan di Bali pun kemudian harus memberikan kontribusi secara ekonomi kepada keluarganya.

Putra Astiti (1995) menunjukkan bahwa perempuan Bali telah memberikan kontribusi dalam menunjang ekonomi keluarga dan dalam membuat keputusan dalam keluarga. Putra Astiti (1995) mengungkapkan bahwa peran perempuan terhadap perekonomian keluarga hampir setara yakni 46,5 persen. Peranan atau sumbangan tenaga untuk keluarga pun memiliki kecenderungan yang lebih besar dibandingkan laki-laki untuk kelas ekonomi menengah ke bawah. Tercatat curah tenaga untuk keluarga lebih banyak dilakukan oleh perempuan yakni 65%.

Akibat tuntutan jaman di mana perempuan pun harus berkontribusi secara ekonomi kepada keluarganya, akhirnya perempuan memiliki peran ganda. Menurut Suryani (2003) peran ganda pada perempuan Bali-Hindu telah tertanam sejak kanak-kanak. Pola asuh dan budaya masyarakat mengarahkan perempuan untuk berperan ganda dalam hidupnya. Dalam sensus penduduk Bali 2000, diketahui bahwa peran ganda perempuan Bali dalam pembangunan daerah Bali sangat besar. Tenaga kerja perempuan yang jumlahnya ada sebanyak 43 persen dari jumlah tenaga kerja di Bali, memberi sumbangan yang seimbang dengan tenaga kerja laki-laki dalam pembangunan Bali.

Kesetaraan peranan perempuan dalam berkontribusi secara ekonomi di keluarga ternyata tidak sejalan dengan kesetaraan perempuan dan laki-laki di ruang publik yang lain terutama di sektor adat. Suryani (2003) mengatakan urusan di luar keluarga seperti urusan dengan *banjar* atau keluarga besar semua dilaksanakan oleh laki-laki. Perempuan hanya menyampaikan pendapat dan pemikirannya melalui suami karena yang menjadi kepala rumah tangga adalah suami. Pertemuan di masyarakat hanya dihadiri oleh kepala rumah

tangga. Akar permasalahan dari ketimpangan ini salah satunya adalah budaya patriarki, di mana sistem masih didominasi oleh laki-laki.

Pandangan ini diperkirakan karena perempuan yang bekerja pun masih bekerja di sektor informal, di mana dipandang tidak membawa prestise maupun sumbangan ekonomi yang signifikan kepada keluarga. Hal ini diperparah dengan pandangan bahwa melakukan pekerjaan domestik hingga melakukan kegiatan/ persiapan upacara adalah kewajiban yang tidak dipandang cukup berarti. Maka budaya ini mempengaruhi pandangan umum terhadap perempuan yang tetap menjadi lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Data sensus tahun 1920 menunjukkan bahwa wanita di Bali dengan usia antara 5 hingga 15 tahun yang tercatat bersekolah hanya 0,25%, jauh lebih rendah dibandingkan angka untuk laki-laki yang mencapai 6,78%. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan adanya mitos bahwa dunia wanita pada akhirnya adalah di rumah sehingga mereka tidak perlu sekolah (Parker, 2001 dalam Darma Putra, 2007:17-18).

Begitu pula terjadi di Gianyar Bali. Bentuk ketimpangan gender pun terjadi. Dari Sensus Penduduk 2010 tercatat jumlah penduduk di Gianyar sebanyak 469.777 jiwa dengan laki-laki ada 237.493 jiwa dan perempuan sebanyak 232.284 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Gianyar lebih besar dibandingkan jumlah penduduk perempuannya. Seks ratio penduduk Gianyar hasil Sensus Penduduk 2010 menunjukkan 102,24 artinya bahwa jumlah penduduk laki-laki sudah melebihi penduduk perempuan. Angka ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan di Kabupaten Gianyar.

Kabupaten Gianyar dibandingkan dengan delapan kota/kabupaten lainnya di Bali, tergolong kabupaten dengan sistem adat istiadat yang cukup kental, di mana bentuk upacara hingga pendamping upacara yang lebih banyak dan rumit. Gianyar pun dikenal sebagai kabupaten dengan ikatan kekerabatannya yang

cukup solid. Ikatan kekerabatan yang dimaksud diantaranya adalah kekerabatan di tingkat banjar, desa hingga soroh. Ikatan kekerabatan ini pun berdampak pada tingginya agenda kegiatan upacara yang dilaksanakan di Kabupaten ini. Untuk itu maka akan lebih menarik dan mendesak untuk mengetahui bagaimana pandangan perempuan-perempuan di Kabupaten Gianyar terhadap peranan mereka di kedua ranah yakni publik, maupun privat.

## 2. Kajian Peran Perempuan

Penelitian mengenai persepsi perempuan terhadap peranannya di ranah publik dan privat di Kabupaten Gianyar Bali adalah topik baru dan belum dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian ini memiliki unsur *novelty* (kebaruan) di mana penelitian ini diharapkan dapat dijadikan batu pijakan dalam melihat peranan perempuan dari kacamata yang lebih komprehensif.

Literatur mengenai peranan perempuan Bali di ranah publik dan privat pun masih terbatas. Adapun sebagian besar penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian yang menekankan fenomena peran ganda dari perempuan di Bali. Penelitian mengenai persepsi perempuan terhadap perannya di ranah publik dan privat pun lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

Salah satu penelitiannya adalah yang dilakukan Sang Ayu Putu Sriasih (2005) yang berjudul “Perempuan Bali dalam Aktivitas Ritual: Terhimpit antara Peran Domestik dan Peran Publik: Kasus di Desa Adat Temesi, Gianyar, Bali”. Sriasih (2005) mengemukakan hasil yang diperoleh sebagai berikut: (1) Perempuan Bali melaksanakan aktivitas ritual dengan senang hati bahkan menunggu-nunggu kedatangan ritual dengan berbagai persiapan, seperti membuat jajan ranggina, jajan uli, jahitan dari janur/slepaan; (2) Peran perempuan Bali dalam aktivitas ritual sangat kompleks: mulai persiapan jauh sebelumnya, aktivitas pada masa-masa pelaksanaan ritual, sampai dengan penutup (*nyimpen, ngelungsur ngetog*);

(3) Perempuan Bali telah terbiasa bekerja keras, dan mampu mengharmoniskan antara peran domestik dan peran publik. Peran itu berjalan secara seimbang, hanya diperlukan kelihaihan dalam mengatur waktu, tenaga, keuangan, dan lain-lainnya; Oleh karena itu, (4) hampir tidak terdapat kendala yang berarti dalam pelaksanaan ritual. Kalau toh ada kendala seperti kodrat perempuan yang haid ketika pelaksanaan ritual, hal itu dapat diatasi dengan menyuruh anggota keluarga atau mencari tenaga lain untuk ngayah; (5) secara umum pelaksanaan ritual tidak dirasakan sebagai himpitan ekonomi. Pelaksanaan ritual merupakan sebuah kewajiban hidup dalam konsep Hindu yang harus dilakoni secara tulus ikhlas.

Penelitian lainnya adalah penelitian Ida Ayu Nyoman Saskara (2010) dengan judul “Konflik Peran Perempuan Bali yang Bekerja di Sektor Publik: Suatu Tinjauan Perspektif Ekonomi dan Non-Ekonomi”. Saskara (2010) menjelaskan bahwa variabel budaya dan lingkungan kerja adalah signifikan berpengaruh positif terhadap konflik, sedangkan variabel ekonomi dan sosial tidak signifikan berpengaruh terhadap konflik. Variabel budaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ekonomi, variabel budaya juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap lingkungan kerja, variabel ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel sosial. Terdapat perubahan perilaku bagi wanita Bali yang bekerja di sektor publik.

### 3. Efektivitas Perempuan dalam Politik

Keberhasilan kesetaraan gender dalam pembuatan keputusan atau kebijakan tergantung pada politik gender itu sendiri dan bagaimana kepentingan baik perempuan dan laki-laki terlembagakan, atau bagaimana pandangan hingga wacana mengenai perempuan di tiga arena. Goetz (2008) mengurai terdapat tiga arena atau di mana kepentingan perempuan maupun laki-laki dipertemukan. Ketiga arena tersebut adalah *civil society*, sistem politik, dan Negara. Kekuatan dan pergerakan perempuan di arena *civil society* akan memengaruhi

isu dan wacana mengenai perempuan, baik di tingkat sosial maupun politik. Jumlah partai dan ideologi partai, keanggotaan akan membentuk bagaimana masa depan perempuan melalui proses politik (Foto 1). Lembaga lainnya yang memengaruhi pemberdayaan perempuan adalah lembaga yang selama ini digeluti oleh perempuan, yakni pasar dan keluarga.



Foto 1. Perempuan Gianyar ketika menggunakan hak pilihnya (Foto Komang Erviani).

Selain tiga arena di atas, Goetz (2008) menjabarkan tiga tingkat kontrol keberadaan atau keterlibatan perempuan, yakni *access*, *presence*, dan *influence*. *Access* meliputi keterbukaan arena tersebut untuk perempuan dalam berdialog, berbagi informasi. Langkah berikutnya adalah *presence* ihwal mengukur bagaimana partisipasi perempuan dalam pembuatan keputusan. Langkah ketiga yakni *influence* tentang membuat keterikatan perempuan dengan *civil society*, politik dan Negara, di mana diharapkan ketersediaan akses dan kehadiran perempuan pun mampu memberikan pengaruh yang signifikan.

Dalam dimensi Goetz diketahui, bahwa dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan perlu adanya keterlibatan perempuan di tiga arena mulai dari masyarakat, sistem politik

hingga Negara. Kemudian dari ketiga arena ini hubungan keterlibatan atau keberadaan perempuan pun berpengaruh, apakah perempuan hanya memiliki akses atau keterlibatan perempuan dapat pada perannya untuk memengaruhi kebijakan atau proses pengambilan keputusan.

#### 4. Ranah Publik dan Privat

Kata publik berasal dari kata Latin yaitu '*publicus*'. Dalam masyarakat Romawi itu kata '*publicus*' memiliki dua arti: Pertama, milik rakyat sebagai seluruh penduduk atau untuk umum. Di dalam konsep itu sudah tersirat dua hal, yaitu 'ruang' tempat hal-hal yang bersifat umum dibicarakan dan suatu subyek hukum, yakni rakyat suatu Negara. Beberapa istilah yang memperlihatkan ciri umum ini mengacu pada suatu "ruang sosial" yang bisa dilibati oleh semua orang. Sementara ruang yang berada di bawah kekuasaan *pater familias* (ayah) disebut *privates*, maka kemudian tidak hanya ada hal *public* melainkan juga ada hal *privat* (Hardiman, 2010:3-4).

Istilah ruang publik mengandung beberapa arti. Pertama, istilah ini mengacu pada suatu ruang yang dapat diakses semua orang, maka juga membatasi dirinya secara spasial dari adanya ruang lain yakni ruang privat. Ruang publik berbeda dari ruang privat yang merupakan *locus intimitas*, seperti keluarga dan rumah. Ruang publik itu sendiri dibentuk oleh warga yang saling respek terhadap hak mereka masing-masing. Menurut Habermas (1989), ruang *public* adalah ruang di antara Negara (ruang politik) dan ruang privat. Ruang *public* bersifat universal dan berbeda dari ruang privat yang bersifat partikular. Ruang publik bagi Habermas adalah sebuah ruang diskursif di mana kelompok-kelompok orang dapat berkumpul untuk mendiskusikan apa-apa yang mereka ingin diskusikan, dan bila mungkin, sampai ke keputusan-keputusan tertentu baik politik maupun sosial.

Dari kajian konseptual dan teoritis di atas maka dikotomi antara privat dan publik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; ruang privat adalah ruang atau segala



bentuk kegiatan hingga nilai yang berlangsung di sektor rumah tangga atau domestik. Hal-hal yang termasuk di dalamnya adalah urusan keluarga, dan pemenuhan kebutuhan keluarga, hingga urusan keagamaan yang menjadi tanggungjawab keluarga. Ruang publik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan, urusan hingga nilai-nilai yang berlaku atau berada di publik atau umum, seperti banjar yakni unit terkecil dari desa, desa hingga ruang kegiatan perekonomian. Untuk lebih rinci dapat diskemakan sebagai berikut:

Tabel 1. Peranan Perempuan di Ranah Publik dan Privat

<b>Privat</b>	<b>Publik</b>
Keluarga	Urusan masyarakat umum
Kekerabatan	
Urusan rumah tangga	Kegiatan pemerintahan/politik
Hubungan suami istri	Kegiatan/ usaha ekonomi
Hubungan orang tua-anak	
Urusan keagamaan	

## 5. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif di mana pengumpulan data utama dilakukan dengan wawancara terstruktur terhadap responden dengan menggunakan kuesioner. Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan data-data kualitatif. Data-data kualitatif ini hanya merupakan data pelengkap yang berfungsi untuk menampilkan perspektif lain dan memberi pengukuhan atau konfirmasi terhadap hasil penelitian kuantitatifnya.

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan apa yang terjadi di balik fenomena sosial yang ada dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana persepsi perempuan di Gianyar terhadap perannya di ranah privat dan publik.

Populasi adalah serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, populasinya adalah masyarakat di Kabupaten Gianyar yang berjenis kelamin perempuan, berusia 17 tahun atau lebih dan/atau sudah menikah. Dari populasi tersebut diambil sampel untuk mewakili populasi dalam penelitian ini dengan besarnya sampel adalah 400 responden, berarti tingkat kepercayaannya 95% dan *Errornya* 5 persen.

Penentuan sampel menggunakan teknik *Multistage Random Sampling*, karena populasi yang akan diteliti tidak memiliki sifat homogen. Kerangka sampel dalam penelitian ini sangat heterogen, sehingga perbedaan sifat dari populasi menjadi penting untuk diperhatikan. Untuk jumlah kecamatan, di Gianyar terdapat tujuh kecamatan, yakni Blahbatuh, Sukawati, Payangan, Ubud, Kota Gianyar, Tampaksiring, dan Tegallalang di mana masing-masing kecamatan tersebut memiliki beberapa desa. Karena itu sampel akan diambil di semua kecamatan, lalu di tiap-tiap kecamatan akan diambil beberapa desa sesuai dengan proporsi jumlah penduduk di kecamatan tersebut, dengan cara acak sederhana (SRS), sehingga total akan ada 40 desa terpilih. Dari masing-masing desa terpilih kemudian dipilih 5 banjar dengan metode acak sederhana. Pengacakan atau randomasi itu bertujuan agar setiap anggota semesta memiliki probabilitas yang sama besar untuk dipilih sebagai banjar target. Dengan begitu akan ada 200 banjar terpilih. Di masing-masing banjar itu diambil 2 KK, di masing-masing KK dilakukan *kish grid* untuk mendapatkan responden terpilih. Maka setelah proses pengacakan tersebut, jumlah responden terpilih adalah 400 orang. Kemudian di tiap desa diambil lima banjar secara acak sederhana juga, lalu di tiap banjar diambil 2 KK dan di masing-masing KK diambil satu responden terpilih dengan metode *kish grid* dengan responden sasaran adalah perempuan dewasa.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan

statistik deskriptif yaitu tabel frekuensi dan tabel silang. Tabel frekuensi digunakan untuk mempelajari distribusi frekuensi dari variabel-variabel penelitian. Tabel silang berfungsi untuk mencari tahu apakah satu variabel menentukan atau berhubungan dengan variabel lainnya. Analisis ini ditujukan untuk melihat hubungan antar variabel. Untuk melihat hubungan antar variabel tersebut digunakan uji SPSS.

Pada penelitian ini digunakan data primer yaitu data yang langsung berasal dari sumber pertama (responden) di lokasi penelitian atau objek penelitian. Secara teknis, peneliti akan menggunakan metode survei. Untuk melaksanakan metode ini, penulis akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam sebuah kuesioner dijawab oleh responden dengan bantuan pewawancara (*face to face interview*).

Selain itu, penelitian juga dilengkapi dengan studi literatur dengan mencari sumber skunder berupa buku, jurnal, laporan penelitian, dokumen, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Studi literatur ini diperlukan untuk memperkuat konsep dan teori yang menunjang penelitian ini. Studi literatur dilakukan sebelum penelitian lapangan dilaksanakan.

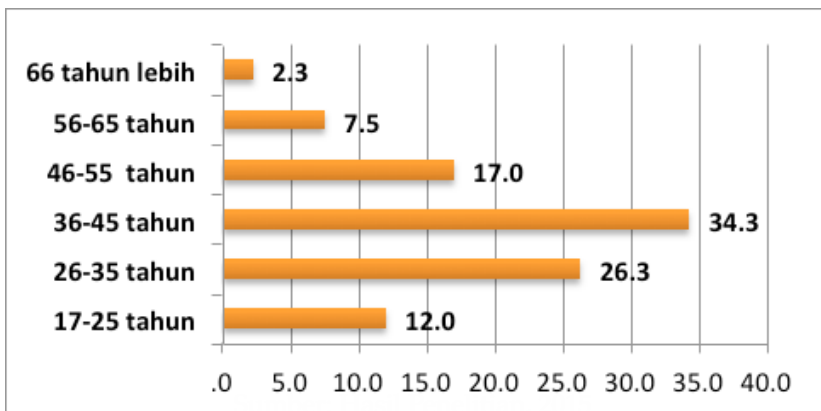
## **6. Gambaran Umum Perempuan Gianyar**

Secara umum, sebagian besar perempuan di Gianyar berada pada usia produktif yakni 36 hingga 45 tahun, dan bekerja di sektor informal seperti pedagang. Namun, tingkat pendidikan perempuan di Gianyar belum tergolong tinggi, di mana hanya 12 persen yang mengenyam pendidikan tinggi baik tingkat akademik maupun sarjana. Perempuan di Gianyar pada umumnya hanya berpendidikan SMA/Sederajat, hal ini menunjukkan, bahwa pendidikan perempuan di Gianyar masih tidak cukup tinggi. Perempuan di Gianyar sebagian besar yakni 85 persen telah menikah. Selayaknya budaya patriarki yang dianut di Adat Bali, maka sebagian besar perempuan di Gianyar tinggal di rumah orang tua suami. Apabila dilihat dari konsumsi media, maka perempuan di Gianyar masih tergolong

tradisional, di mana sebagian besar menggunakan media televisi. Perempuan di Gianyar pun lebih banyak yang menderngarkan radio dibandingkan menggunakan media daring atau *on-line*. Intensitas menonton televisi pun masih tergolong rendah atau *light viewers* yakni kurang dari dua jam saja. Keterangan lebih rinci mengenai profil perempuan Gianyar dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut ini.

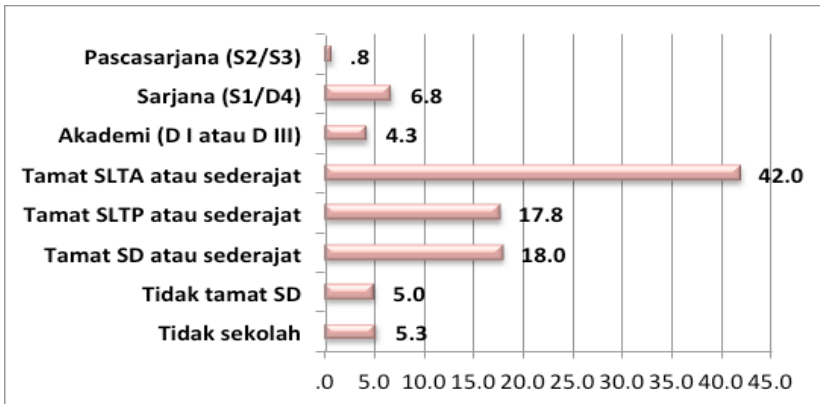
Rentang usia perempuan di Gianyar cukup beragam, namun sebagian besar perempuan berada di kisaran usia 36-45 tahun. Rentang usia responden terbesar berikutnya adalah pada usia 26-35 tahun. Maka dapat dikatakan sebagian besar responden berada di usia produktif. Selengkapnya dapat dilihat dari Grafik 1.

**Grafik 1. Usia**



Latar belakang pendidikan pun beragam, namun sebagian besar perempuan berpendidikan terakhir SMA atau sederajat, yakni 42 persen. Ironinya responden yang berpendidikan sarjana ke atas tidak mencapai 15 persen tepatnya berada di angka 14,8 persen saja. Sedangkan angka responden yang tidak tamat Sekolah Dasar maupun yang tidak sekolah mencapai 10,3 persen. Selengkapya dapat dilihat dalam Grafik 2.

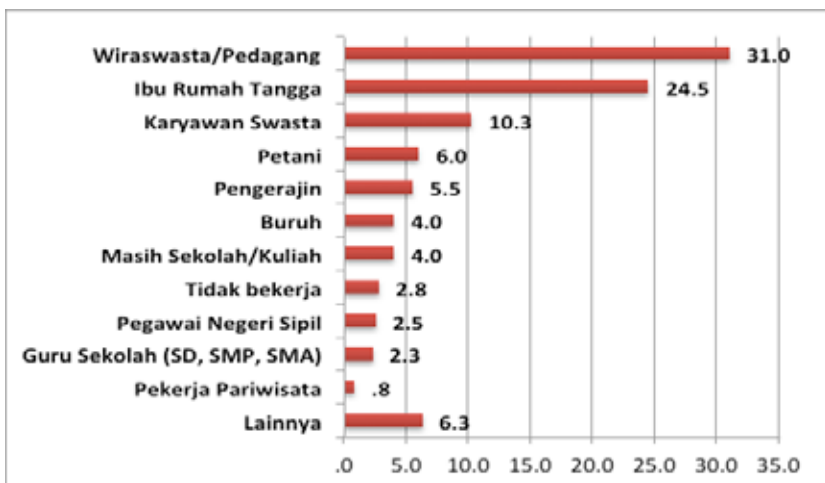
### Grafik 2. Latar Belakang Pendidikan



Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Perempuan di Gianyar ternyata sebagian besar berprofesi sebagai pedagang/wiraswasta, yakni di angka 31 persen, sedangkan yang berperan sebagai ibu rumah tangga sebesar 24,5 persen. Data yang cukup menarik adalah walaupun terkenal sebagai daerah seni dan pariwisata, ternyata profesi responden yang bergerak di bidang pariwisata yang 0,8 persen dan yang berprofesi sebagai pengrajin sebesar 5,5 persen. Selengkapnya dalam Grafik 3.

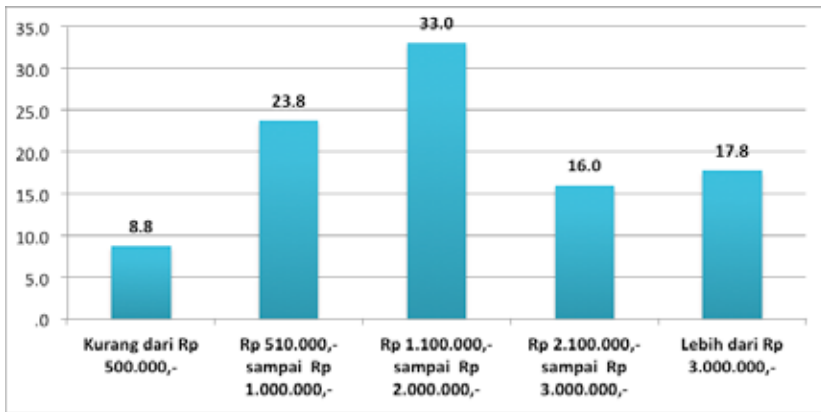
### Grafik 3. Profesi/Pekerjaan



Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Dana yang dikeluarkan oleh sebagian besar responden untuk memenuhi kebutuhan dalam sebulannya pada angka 1 juta hingga 2 juta rupiah. Kelompok terbesar kedua adalah di angka 510.000 hingga 1 juta rupiah, sebesar 23,8 persen. Data yang menarik adalah masih terdapat keluarga yang pengeluarannya dalam sebulan di bawah 500.000 rupiah. Selengkapnya pada Grafik 4.

**Grafik 4. Pengeluaran Keluarga dalam Sebulan**



Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Sebagian besar responden yakni 85,5 persen menyatakan telah menikah, 12 persen menyatakan belum atau tidak menikah dan sisanya 2,5 persen menyatakan telah menjadi janda. Kemudian sebagian besar atau 64,5 persen responden menyatakan telah menikah lebih dari 10 tahun, 15,8 persen menyatakan usia pernikahannya sekitar 5 hingga 10 tahun. Selengkapnya dalam Grafik 5.

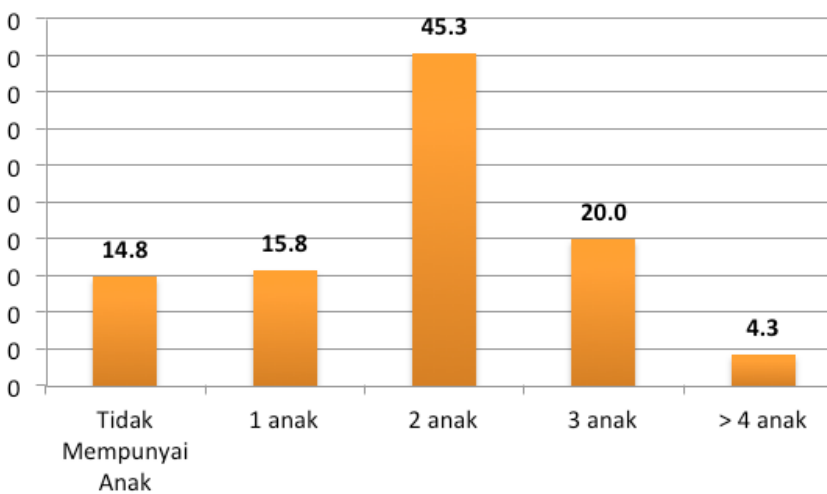
**Grafik 5. Status Perkawinan**



Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Dari data yang ditemukan di lapangan, sebagian besar perempuan yakni 45,3 persen perempuan memiliki dua anak. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Gianyar memiliki dua anak, sedangkan 20 persen responden menyatakan memiliki 3 orang anak. Namun terdapat 14,8 persen responden yang menyatakan tidak memiliki anak. ada pun alasan tidak memiliki anak beragam dari tidak menikah hingga belum dikaruniai anak. selengkapnya dapat dilihat dalam Grafik 6.

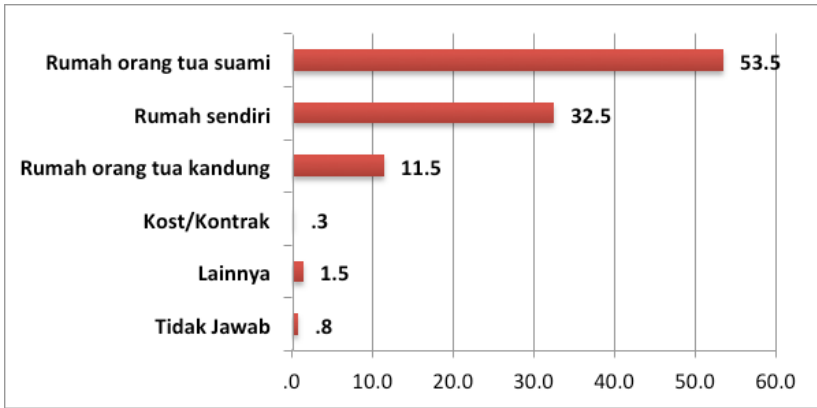
**Grafik 6. Jumlah Anak yang Dimiliki Responden**



Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Keberadaan tempat tinggal tentu saja mempengaruhi persepsi perempuan terhadap ranah publik dan privat. Perempuan di Kabupaten Gianyar sebagian besar tinggal di rumah orangtua suami, yakni sebesar 53,5 persen perempuan, dan hanya 32,5 persen responden yang tinggal di rumah sendiri atau lepas dari rumah orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan tinggal bersama mertua dan tidak lagi tinggal bersama orang tuanya. Selengkapnya dapat dilihat dalam Grafik 7.

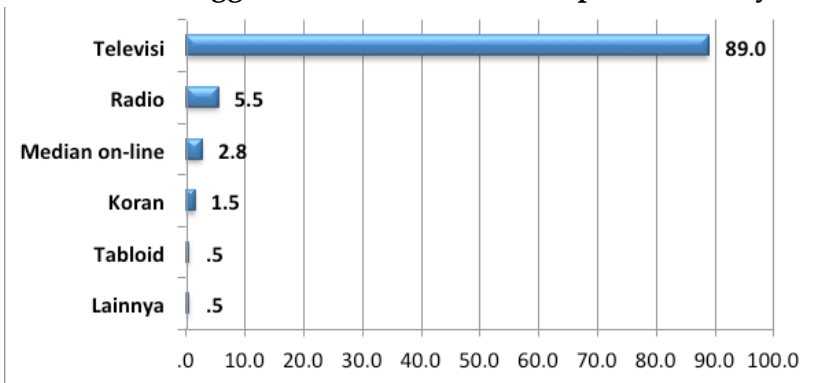
### Grafik 7. Kepemilikan Tempat Tinggal



Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Penggunaan media pun cukup tinggi bagi perempuan di Gianyar, dari data di lapangan, media televisi menjadi media yang paling sering digunakan oleh sebagian besar perempuan di Gianyar. Data yang menarik adalah masih terdapat 5,5 persen perempuan di Gianyar yang mendengarkan radio. Angka ini ternyata lebih besar dari pada pengguna media on-line dan pembaca koran. Hal ini menunjukkan tingkat penggunaan perangkat komunikasi dan informasi bagi perempuan di Gianyar masih tergolong tradisional yakni masih cenderung menggunakan televisi dan penggunaan *on-line* yang rendah. Selengkapnya dapat dilihat dalam Grafik 8.

### Grafik 8. Penggunaan Media oleh Perempuan di Gianyar

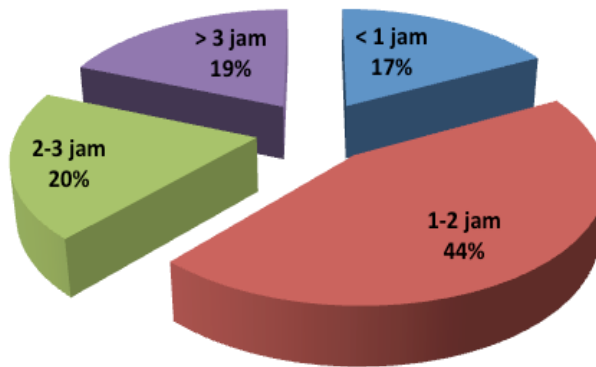


Sumber: Hasil Penelitian, 2015



Dari 89 persen responden yang menggunakan televisi, intensitas penggunaan televisi pun ternyata masih tergolong *light viewers*, atau penonton televisi ringan di mana 44 persen responden menyatakan hanya menonton televisi satu hingga dua jam saja dalam satu harinya. Bahkan terdapat 17 persen responden yang hanya menonton televisi di bawah 1 jam. Hal ini terlihat dalam Grafik 9.

**Grafik 9. Intensitas Penggunaan Televisi**



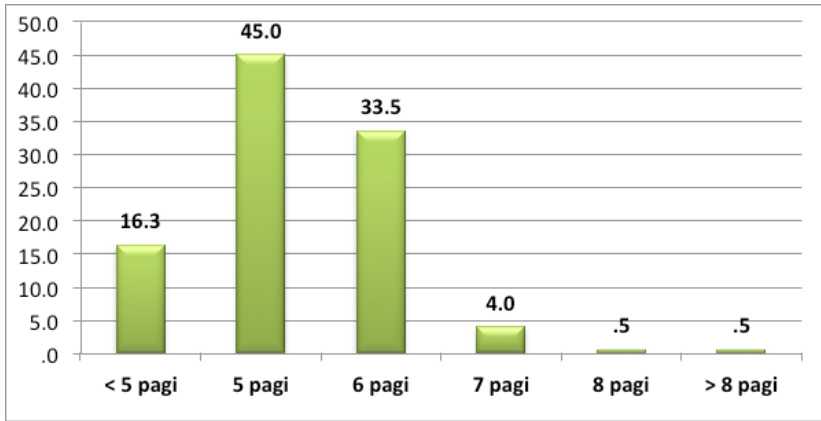
Sumber: Hasil Penelitian, 2015

## 7. Analisa Data

Peranan perempuan akan dibahas melalui beberapa sudut pandang, di antaranya adalah bagaimana peran dan bebannya di rumah tangga, peran perempuan di adat, dan perempuan di politik.

Menjadi perempuan di Bali khususnya di Gianyar, memiliki tugas dan beban yang cukup banyak. Dengan beban yang cenderung berat ini maka perempuan khususnya yang sudah menikah memiliki jam kerja untuk beraktivitas lebih pagi dari pada perempuan pada umumnya. Data menunjukkan, bahwa 45 persen perempuan di Gianyar bangun pada pukul 5 pagi, bahkan terdapat 16,3 persen yang menyatakan bangun di bawah pukul lima pagi. Sedangkan terdapat 33,5 persen yang menyatakan bangun pada pukul 6 pagi. Selengkapnya dapat dilihat dalam Grafik 10.

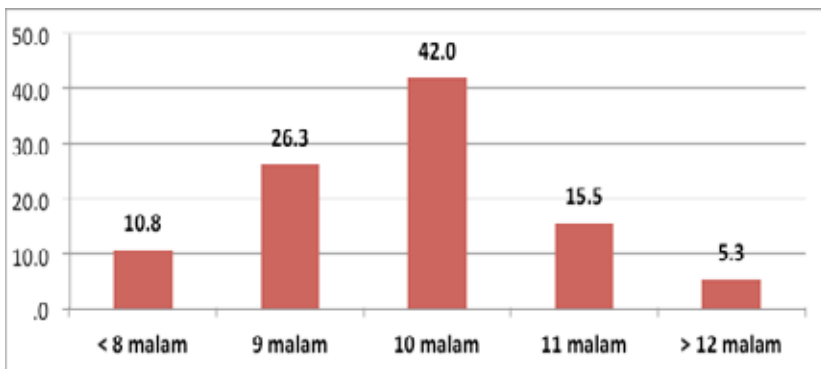
### Grafik 10. Pukul di mana Responden Bangun di Pagi Hari



Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Dari data yang didapatkan di lapangan diketahui bahwa sebagian besar perempuan beraktivitas dalam sehari selama 17 jam mulai dari pukul lima pagi hingga pukul 10 malam. Ini menunjukkan, bahwa mayoritas perempuan di Gianyar hanya tidur selama enam hingga tujuh jam dalam satu hari, angka ini lebih rendah dibandingkan kebutuhan kesehatan tidur manusia pada umumnya. Sebagian besar responden menyatakan baru tidur di malam hari pada pukul 10 malam, bahkan terdapat 15,5 persen responden yang menyatakan tidur pada pukul 11 malam. Selengkapnya dapat dilihat dalam Grafik 11.

### Grafik 11. Pukul/Jam Tidur



Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Perempuan baik yang menikah maupun belum menikah memiliki tugas dan kewajiban dalam keluarga dan rumah tangga. Dalam penelitian ini digunakan beberapa indikator pekerjaan atau kewajiban responden di rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci baju, menyiapkan sara ibadah, *me-banten*, mengantar anak sekolah, melayani suami bagi yang sudah menikah, mengurus keuangan rumah tangga, mengurus anak dan orangtua, menemani anak belajar, berbelanja bulanan hingga mencuci dan menyetrika baju. Sebagian besar responden menyatakan melakukan tugasnya tersebut di atas sebagai kewajibannya sehari-hari. Hal ini terlihat dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Tugas/Kewajiban Responden di Rumah Tangga**

No	Melakukan Pekerjaan Sehari-hari	Ya	Tidak
A	Memasak	88.3	11.7
B	Membersihkan Rumah	95.5	4.6
C	Mencuci Baju	95.0	5.0
D	Menyiapkan Sarana Ibadat	93.0	6.8
E	Mebanten	94.0	5.8
f	Mengantar Anak Sekolah	40.8	59.2
g	Melayani Suami	80.8	18.8
h	Mengurus keuangan rumah tangga	72.0	27.5
i	Mengurus Orang Tua	53.0	46.8
j	Mengurus Anak	72.5	27.3
k	Menemani Anak Belajar	52.4	47.4
l	Menyetrika Baju	86.0	13.5
m	Belanja Bulanan/Kebutuhan sehari-hari di pasar	85.8	14.2

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Dari beberapa indikator di atas diketahui bahwa beban yang dipanggul oleh perempuan cukup besar. Angka dari masing-masing indikator berada di atas 70 persen. Hal ini menunjukkan bahwa beban yang ditanggung oleh perempuan cukup berat.

Salah satu tugas yang tidak dilakukan adalah mengantar anak sekolah dan mengurus orangtua. Walau jumlah tugas/pekerjaan yang cukup tinggi bagi perempuan di Gianyar, 81 persen menyatakan memiliki cukup waktu untuk melakukan semua pekerjaan atau kewajibannya. Ini menunjukkan bahwa perempuan sanggup melakukan *multitasking* atau multiperan dan memenuhi kewajiban di keluarga dan rumah tangga. Selengkapnya dapat dilihat dalam Grafik 12.

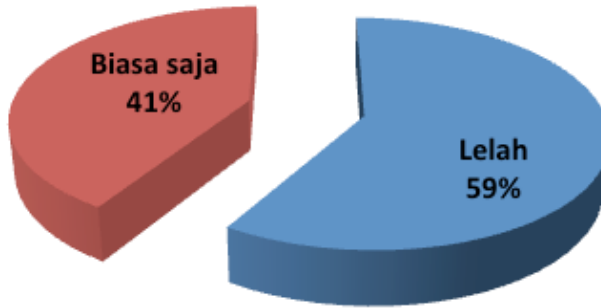
**Grafik 12. Kecukupan waktu dalam Mengerjakan Kewajiban/Tugas**



Sumber: Hasil Penelitian, 2015

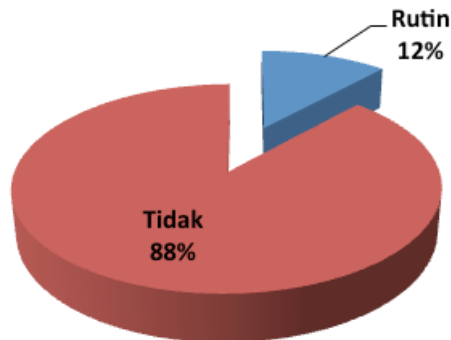
Data yang menarik kemudian adalah walaupun perempuan merasa mampu melakukan pekerjaannya di keluarga dan rumah tangga, namun 83 persen menyatakan terbebani dengan seluruh kewajibannya di rumah tangga. Sedangkan sisanya yakni 17 persen menyatakan tidak terbebani dengan kewajibannya di rumah tangga.

Dengan beban yang besar dan perasaan yang terbebani maka tidak dipungkiri apabila pada saat menjelang istirahat di malam hari, responden lebih banyak merasakan kelelahan. Padahal apabila dilihat pada data sebelumnya, waktu mereka beristirahat sangat singkat yakni dibawah tujuh jam. Oleh karena itu lebih dari setengah responden, yakni 59 persen menyatakan lelah pada saat akan tidur malam. Hal ini dapat dilihat dari Grafik 13.

**Grafik 13. Perasaan menjelang Tidur**

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Beban yang besar dan kurangnya istirahat maka diharapkan perempuan sudah sewajarnya memiliki waktu luang atau waktu untuk berkreasi. Namun dari data yang didapatkan ternyata perempuan di Gianyar sebagian besar tidak rutin berkreasi. Hal ini dapat dilihat dalam Grafik 14.

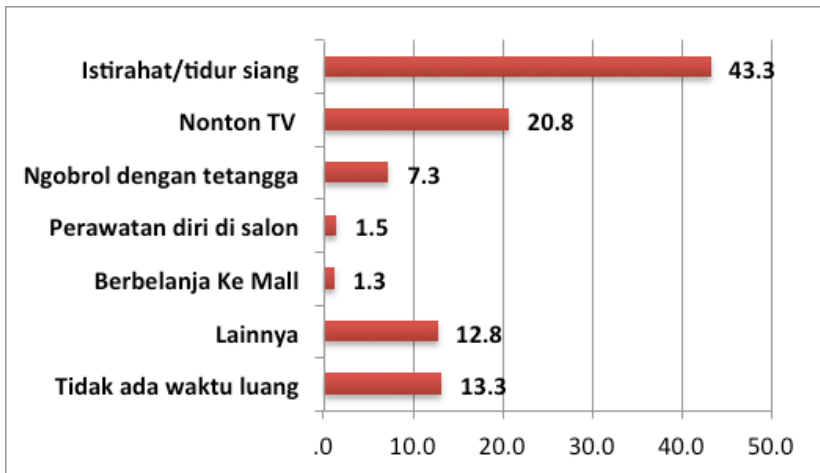
**Grafik 14. Rutinitas Berekreasi**

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Grafik 14 menyajikan informasi mengenai rutinitas berkreasi yang dilakukan perempuan di Gianyar. Dari tampilan diagram tersebut, menunjukkan bahwa perempuan tidak rutin berkreasi dengan total persentase sebesar 88%. Dari tabel tersebut dapat dikatakan bahwa perempuan di kabupaten Gianyar tidak melakukan kegiatan berkreasi secara rutin. Hal ini dapat disebabkan karena perempuan di Kabupaten Gianyar

lebih menyukai tinggal di rumah dibandingkan melakukan kegiatan rekreasi. Lalu waktu luang yang dimiliki perempuan ini biasanya diisi dengan istirahat atau tidur siang. Hal ini sejalan dengan beban berat yang mereka alami oleh karena itu waktu luang lebih banyak dihabiskan dengan istirahat atau sekedar menonton televisi. Ironisnya dari grafik di atas adalah masih terdapat 13 persen perempuan yang menilai bahwa dirinya tidak memiliki waktu luang sama sekali. Selengkapnya dalam Grafik 15.

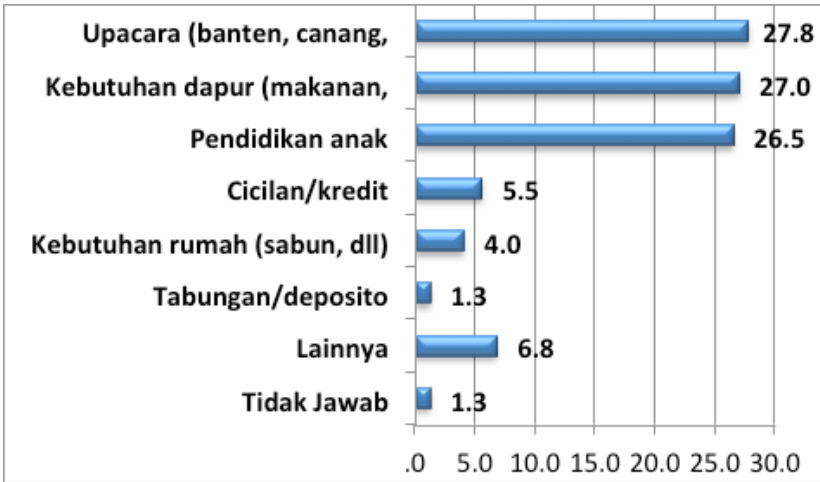
**Grafik 15. Aktivitas pada saat waktu luang**



Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Tingginya ikatan adat di Kabupaten Gianyar juga terlihat dari pengeluaran rumah tangga di Gianyar. Sebagian besar pengeluaran dalam satu bulan diketahui sekitar satu hingga dua juta rupiah, namun sektor terbesar dalam pengeluaran biaya terbagi rata yakni untuk keperluan upacara, disusul untuk kebutuhan dapur, dan pendidikan anak. hal ini menunjukkan bahwa keluarga di Gianyar lebih banyak mengeluarkan dana untuk upacara keagamaan seperti banten, canang, dibandingkan untuk pendidikan anak. Hal ini terlihat dalam Grafik 16.

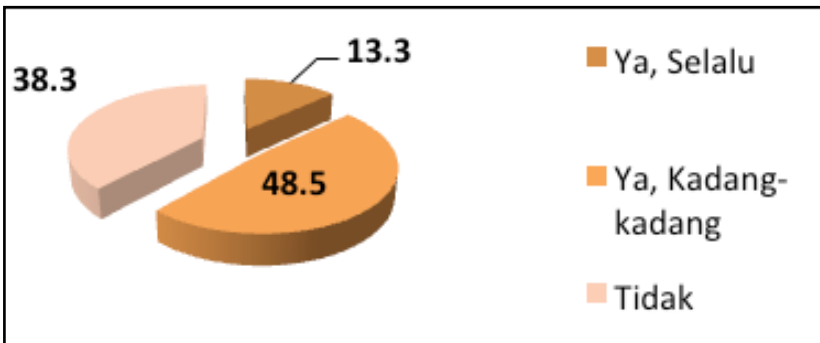
**Grafik 16. Sektor terbesar dalam biaya pengeluaran**



Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Hal ini dapat disebabkan budaya yang terdapat pada kabupaten Gianyar yang melekat dengan banyaknya kegiatan upacara keagamaan, sehingga berdampak pada pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh tiap-tiap keluarga yang ada di kabupaten Gianyar. Selain biaya untuk keperluan upacara perempuan Gianyar menyempatkan menyisihkan dana untuk membeli baju beribadat atau kebaya ke pura terutama untuk hari raya. Hal ini terlihat dalam Grafik 17.

**Grafik 17. Penyisihan Dana untuk membeli baju beribadat saat hari raya**



Sumber: Hasil Penelitian, 2015

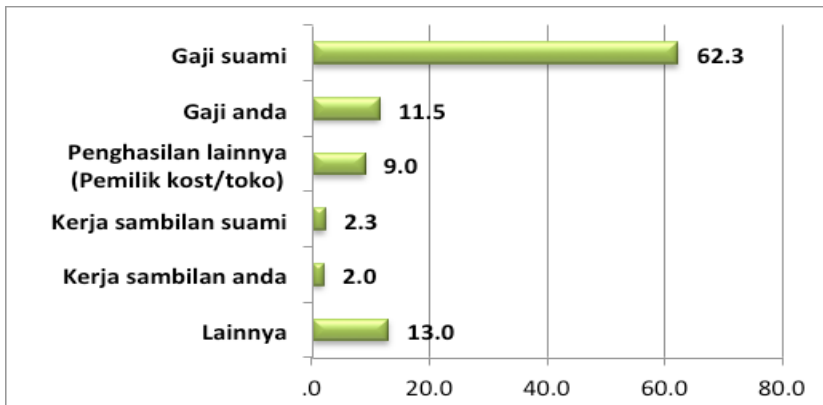
Dari tampilan diagram di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyisihkan dana untuk membeli baju beribadat saat hari raya sebesar 48,5%. Dari tabel tersebut dapat dikatakan bahwa perempuan di Kabupaten Gianyar sebagian besar menyisihkan dana untuk membeli baju beribadat saat hari raya. Adapun alasan menyisihkan dana untuk ini adalah tingginya intensitas upacara di daerah Kabupaten Gianyar sehingga membawa dampak pada perempuan dalam hal gaya berbusana (Foto 2).



Foto 2. Perempuan Gianyar dalam sebuah prosesi adat (Foto Komang Erviani).

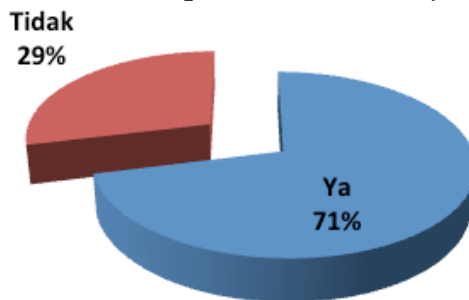
Namun pemenuhan kebutuhan keuangan yang besar dalam keluarga di Gianyar masih cenderung menjadi beban kepala keluarga atau penghasilan dari suami. Hal ini terlihat dalam Grafik 18.



**Grafik 18. Sumber Penghasilan Terbesar Keluarga**

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

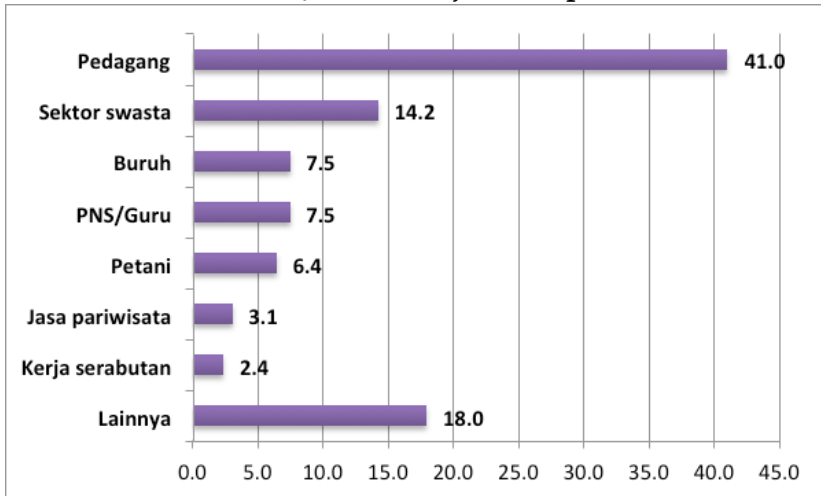
Grafik 18 menyajikan informasi mengenai sumber penghasilan terbesar keluarga responden. Dari tampilan diagram diatas menunjukkan bahwa sumber penghasilan terbesar keluarga berasal dari gaji suami (62,3%). Dari tabel tersebut dapat dikatakan bahwa perempuan di Kabupaten Gianyar memiliki sumber penghasilan terbesar yang berasal dari suami. Namun 71 persen menyatakan bahwa mereka pun memiliki andil dalam menyumbang penghasilan dalam keluarga dengan bekerja. Tuntutan kebutuhan yang tinggi menuntut perempuan di Gianyar untuk bekerja. Dengan ikut bekerja maka diharapkan dapat membantu perekonomian keluarga. Hal ini terlihat dalam Grafik 19.

**Grafik 19. Apakah Anda Bekerja?**

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Namun jenis pekerjaan yang dijalani oleh perempuan lebih banyak di sektor non formal seperti pedagang. Hal ini dapat dilihat dalam Grafik 20.

**Grafik 20. Jenis Pekerjaan Responden**

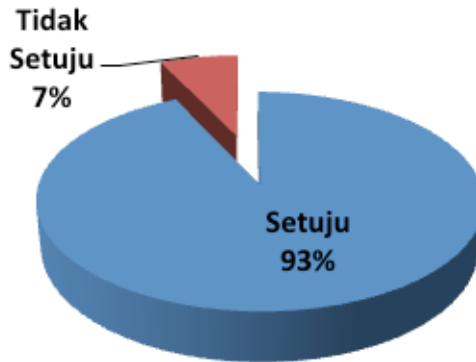


Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Dari tampilan grafik 20 menunjukkan, bahwa sebagian besar perempuan di Gianyar bermata pencaharian sebagai pedagang (41%) dan responden yang berprofesi bekerja serabutan memperoleh persentase paling rendah sebesar 2,4%. Jadi dapat dikatakan bahwa sebagian besar perempuan di Kabupaten Gianyar berprofesi sebagai pedagang. Profesi lainnya adalah sebagai pengrajin (96,5%).

Posisi perempuan yang lebih inferior di adat di Bali menyebabkan seringkali perempuan bekerja harus dengan seijin suami atau keluarga. Namun dengan perkembangan tuntutan ekonomi, maka sebagian besar keluarga dan suami menyetujui istri atau anak perempuan untuk bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai di mana sebelumnya perempuan cenderung tidak mendapatkan kesempatan untuk berkiprah di ranah *public*, kini pandangan dan nilai tersebut telah berubah.

### Grafik 21. Persetujuan Suami kepada Istri untuk bekerja

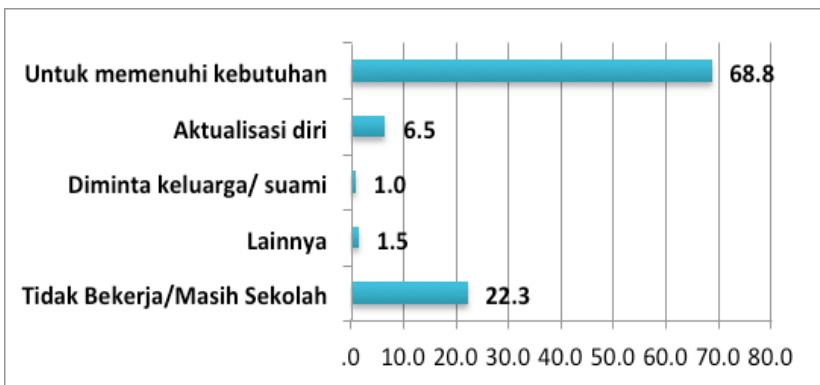


Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Dari tampilan Grafik 21. menunjukkan bahwa sebagian besar suami menyetujui istrinya bekerja dengan jumlah persentase sebesar 93,3%. Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa sebagian besar perempuan di Kabupaten Gianyar disetujui oleh suami untuk bekerja. Hal ini karena pendapatan yang dimiliki oleh istri dapat mendukung perekonomian keluarga.

Motivasi perempuan di Gianyar untuk bekerja pun semata-mata masih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan untuk alasan lain seperti aktualisasi diri. Hal ini dapat dilihat dalam Grafik 22.

### Grafik 22. Alasan Perempuan Bekerja



Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Terdapat data lain yang menarik di mana terdapat responden telah bekerja sebelum menikah (82,8%) dan menyatakan bahwa perempuan di Kabupaten Gianyar akan tetap bekerja setelah menikah. Hal ini juga merupakan bentuk motivasi dari perempuan di Kabupaten Gianyar untuk pengembangan diri melalui bekerja. Pandangan perempuan lain dalam melihat perempuan yang bekerja adalah positif dan tidak terdapat pandangan negatif terhadap mereka. Selengkapnya dalam Grafik 23.

**Grafik 23. Pandangan terhadap perempuan yang bekerja**

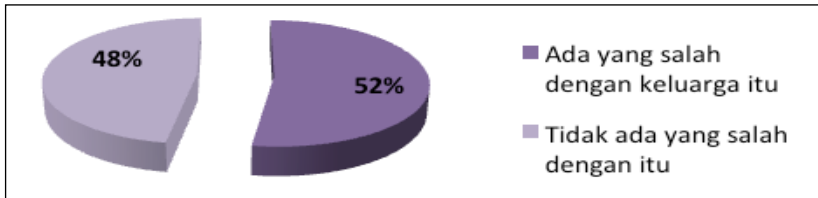


Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Dari tampilan grafik 23, menunjukkan bahwa sebanyak 51% responden kagum terhadap perempuan yang bekerja. Namun, sebanyak 49% responden memiliki pandangan biasa saja terhadap perempuan yang bekerja. Dari grafik 23., menunjukkan bahwa selisih antara responden yang menjawab kagum dan biasa saja tidak begitu besar, sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan di Kabupaten Gianyar masih memandang kagum terhadap perempuan yang bekerja. Namun persepsi bahwa tulang punggung keluarga adalah laki-laki masih menjadi budaya di Gianyar. Grafik 24. menyajikan informasi mengenai pandangan terhadap perempuan sebagai tulang punggung keluarga dan laki-laki yang mengurus Rumah Tangga. Dari grafik 24 menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan di Gianyar menilai ada yang salah dengan keluarga tersebut (52%). Umumnya di Indonesia, hal tersebut masih menjadi hal yang tidak lazim jika wanita menjadi tulang punggung keluarga, karena paradigma secara umum adalah laki-laki yang menjadi tulang punggung keluarga. Namun disisi

lain, sebanyak 48% perempuan di Gianyar beranggapan hal tersebut tidak ada yang salah karena sebagian menilai bahwa saat ini sudah terjadi kesetaraan gender dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

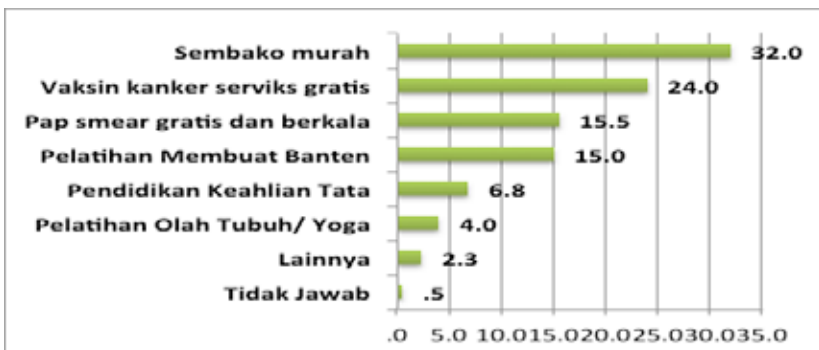
**Grafik 24. Pandangan terhadap Perempuan sebagai Tulang Punggung Keluarga dan Laki-Laki yang mengurus Rumah Tangga**



Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Pengembangan kemampuan dan kompetensi perempuan telah menjadi tanggungjawab Pemerintah Kabupaten Gianyar. Namun program yang paling dibutuhkan perempuan menurut adalah sembako murah. Hal ini menunjukkan bahwa prioritas perempuan di Gianyar pun masih tergolong berorientasi pada kebutuhan domestik privat rumahtangga yakni sembako murah. Hal ini terlihat dalam Grafik 25.

**Grafik 25. Program yang paling dibutuhkan Perempuan**

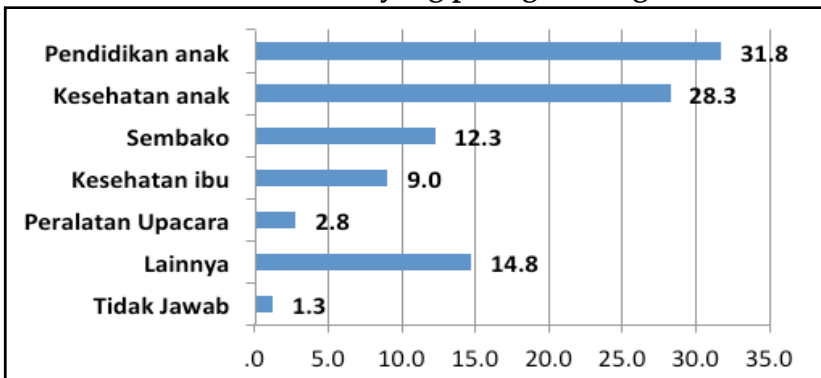


Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Dari tampilan diagram di atas menunjukkan, bahwa sebanyak 32% responden memilih sembako murah sebagai program

yang paling dibutuhkan oleh Perempuan. Selain itu sebanyak 24% responden memilih program vaksin kanker serviks gratis. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa perempuan di Kabupaten Gianyar paling membutuhkan program sembako murah untuk keluarganya. Hal ini dapat disebabkan karena sembako menjadi hal yang paling penting sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga sehari-hari dan kesehatan wanita mengenai vaksin kanker serviks gratis yang menjadi program kedua yang dipilih sebagai program yang dibutuhkan perempuan. Program lain yang paling dibutuhkan pada perempuan di Kabupaten Gianyar antara lain kelompok budidaya lele, lapangan pekerjaan khusus untuk perempuan, pelatihan ketrampilan usaha, pelatihan menari, pendidikan gratis. Dari program-program yang disebutkan oleh responden, dapat disimpulkan bahwa perempuan di Kabupaten Gianyar menginginkan adanya program-program yang diperuntukkan untuk perempuan dan hal tersebut dianggap penting sebagai pengembangan diri bagi perempuan yang terdapat di Kabupaten Gianyar. Namun isu yang dinilai cukup penting adalah pendidikan anak. Hal ini terlihat dalam Grafik 26.

**Grafik 26. Hal yang paling Penting**

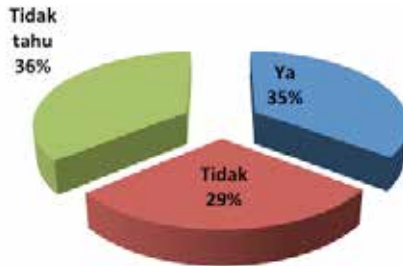


Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Grafik 26 menunjukkan bahwa sebanyak 31,8% perempuan di Kabupaten Gianyar memilih pendidikan anak sebagai hal

yang paling penting dan sebanyak 28,3% memilih kesehatan anak. Dari Grafik 26 dapat disimpulkan bahwa perempuan di Kabupaten Gianyar memprioritaskan anak sebagai hal yang paling penting bagi mereka dalam hal pendidikan dan kesehatan anak.

**Grafik 27. Pandangan terhadap Pemerintah Kab. Gianyar mengenai Pemenuhan Kebutuhan Perempuan**



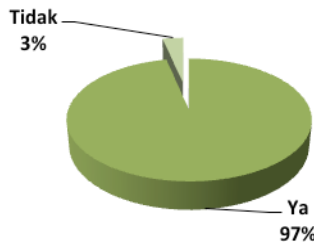
Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Grafik 27 menyajikan informasi mengenai pandangan responden terhadap pemerintah Kabupaten Gianyar mengenai pemenuhan kebutuhan Perempuan. Dari grafik 27 menunjukkan bahwa sebanyak 36% responden tidak mengetahui pemenuhan kebutuhan untuk Perempuan yang dilakukan oleh pemerintah Gianyar. Namun disisi lain sebanyak 35%, perempuan sudah mengetahui program-program dari Pemerintah Gianyar berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan untuk perempuan. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, perempuan di Gianyar belum sepenuhnya mengetahui program-program Gianyar berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan untuk Perempuan. Hal tersebut perlu mendapat perhatian khusus melalui sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Gianyar kepada perempuan sehingga perempuan di Gianyar mengetahui dan memahami bentuk perhatian yang dilakukan oleh pemerintah Gianyar berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan untuk perempuan.

### 7. Perempuan dan Adat

Perempuan di Gianyar pada khususnya, seperti halnya perempuan yang tinggal di Bali pada umumnya, terlibat atau terdaftar dalam Desa Adat atau banjar sebagai unit terkecil dari desa adat. Grafik 28 menyajikan informasi mengenai pendataan responden dalam desa adat/banjar. Grafik ini menunjukkan bahwa lebih dari sebagian besar responden telah terdaftar sebagai anggota desa adat/banjar (97%).

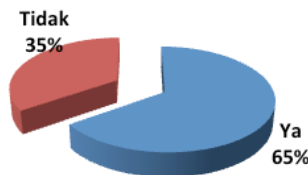
**Grafik 28. Pendataan dalam Desa Adat/Banjar**



Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan, bahwa perempuan di Kabupaten Gianyar telah terdaftar dalam desa adat/banjar sehingga partisipasi perempuan di Kabupaten Gianyar memiliki jumlah yang besar pada desa adat/banjar. Selain terikat dalam desa adat, perempuan yang telah menikah pada umumnya terikat pula sebagai anggota PKK Desa Dinas. Grafik 29 menyajikan informasi mengenai pendataan responden sebagai anggota PKK. Dari Grafik 29 dapat terlihat bahwa sebagian besar responden sudah terdaftar sebagai anggota PKK (65%).

**Grafik 29. Pendataan sebagai anggota PKK desa**



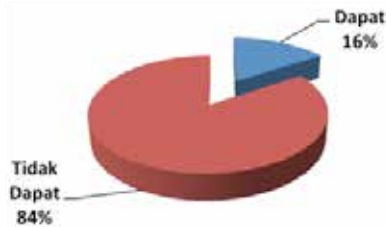
Sumber: Hasil Penelitian, 2015



Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan, bahwa perempuan di Kabupaten Gianyar telah terdaftar sebagai anggota PKK desa dan dari hal tersebut dapat terlihat, bahwa partisipasi perempuan sebagai anggota PKK desa memiliki jumlah yang besar.

Budaya Patriarki yang dianut masyarakat di Bali dan Gianyar, seringkali membawa ekses di mana perempuan ditempatkan pada posisi yang subordinat dan bukan menjadi prioritas. Salah satu dampaknya adalah tidak adanya warisan kepada perempuan. Perempuan di Gianyar pun hanya 16 persen yang menyatakan mendapatkan warisan dari keluarga inti sedangkan sisanya menyatakan tidak mendapatkan warisan dari keluarga batih. Hal ini terlihat dalam grafik di bawah ini.

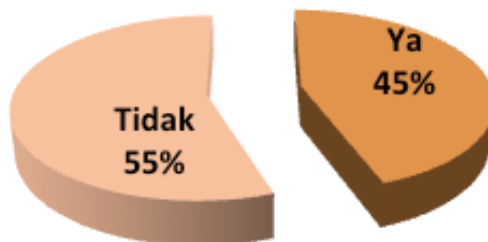
**Grafik 30. Pemberian warisan/bekal dari Keluarga Batih**



Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Dalam perkembangannya, perempuan di Gianyar mulai merasakan bahwa memberikan warisan kepada anak perempuan juga penting walau budaya yang dianut adalah patriarki.

**Grafik 31. Pemberian warisan untuk anak perempuan**

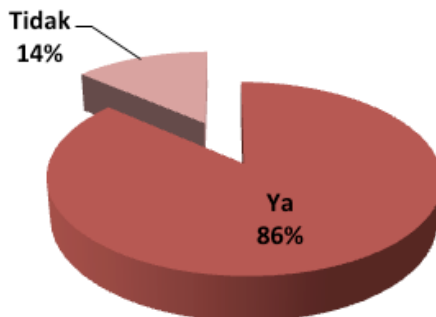


Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Grafik 31 menunjukkan bahwa sebanyak 55% perempuan di Kabupaten Gianyar tidak akan memberikan warisan kepada anak perempuannya sedangkan 45% perempuan akan memberikan warisan kepada anak perempuannya. Dari grafik 31 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perempuan di Kabupaten Gianyar tidak akan memberikan warisan kepada anak perempuannya yang dapat disebabkan dari paham yang dianut mengenai patrinal. Namun sebagian perempuan di Kabupaten Gianyar akan memberikan warisannya kepada anak perempuan. Hal ini menunjukkan perkembangan pemikiran masyarakat yang sudah maju berkaitan dengan pemberian warisan untuk anak perempuan. Hak perempuan Bali akan waris sebenarnya telah diperjuangkan dalam Pasamuhan Agung Majelis Utama Desa Pekraman (MUPD) pada tahun 2010 yang mengatur mengenai bagaimana status perempuan Bali dalam waris dan hak pengasuhan anak. Di mana anak perempuan juga memiliki hak untuk mendapatkan waris dari hasil kekayaan bersama orang tuanya (*BaliSruti*, 2012:10-12). Namun hingga kini keputusan MUDP ini belum berjalan secara signifikan.

Sebagai perempuan Bali, otomatis mereka terikat pada adat di mana mereka tinggal, maka 86 persen perempuan menilai bahwa perempuan memiliki kewajiban untuk mengikuti seluruh rangkaian adat walaupun ia sedang bekerja.

**Grafik 32. Pandangan terhadap keharusan Perempuan yang bekerja di luar rumah dan mengikuti seluruh rangkaian adat (Ngayah, Mebraya, dll)**



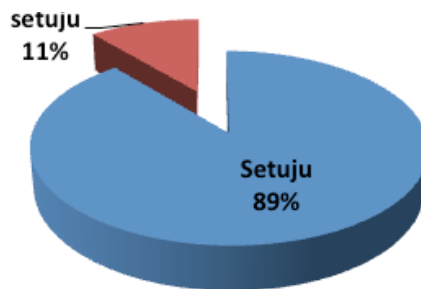
Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Grafik 32 menunjukkan lebih dari sebagian besar responden menyatakan bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah harus mengikuti seluruh rangkaian adat (86%). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan di Kabupaten Gianyar memiliki pandangan bahwa jika mereka bekerja tetap harus mengikuti seluruh rangkaian adat. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan budaya Perempuan Bali yang identik dengan kegiatan *ngayah*, *mebraya*, dan sebagainya di desa adat.

Data juga menyebutkan bahwa sebanyak 57,5% responden mengetahui bahwa perempuan tidak dapat mengikuti *sangkep* banjar. Maka dapat disimpulkan bahwa perempuan di Kabupaten Gianyar mengetahui bahwa perempuan tidak dapat mengikuti *sangkep* banjar. Data juga mengungkapkan sebanyak 51% perempuan di Kabupaten Gianyar beranggapan bahwa seharusnya perempuan diperbolehkan untuk mengikuti *sangkep* atau rapat di tingkat banjar. Hal ini dikarenakan anggapan bahwa perempuan juga memiliki peran dan partisipasi yang penting dalam kegiatan *sangkep* banjar.

Data di atas menunjukkan, bahwa telah terjadi perubahan pemahaman nilai yang dikandung oleh perempuan di Gianyar. Nilai yang dimaksud adalah pentingnya kesetaraan kedudukan dan hak dalam proses *sangkep* atau rapat di tingkat banjar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman akan kesetaraan gender di Gianyar sudah mulai tumbuh.

**Grafik 33. Pandangan terhadap Perempuan yang Terjun ke Dunia Politik**



Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Grafik 33 menyajikan informasi mengenai pandangan terhadap perempuan yang terjun ke dunia politik. Dari grafik 33 tersebut menunjukkan bahwa lebih dari sebagian besar responden mengatakan setuju jika perempuan terjun ke dunia politik (89%). Ada beberapa faktor yang mengakibatkan perempuan setuju terjun ke dunia politik salah satunya adalah emansipasi wanita.

Akan tetapi, data menarik lainnya adalah bahwa sebanyak 90,5% perempuan di Kabupaten Gianyar tidak pernah memilih caleg perempuan selama pemilu. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan, salah satunya adalah pandangan terhadap kompetensi perempuan dalam hal memimpin. Hal ini menunjukkan, bahwa perempuan di Gianyar kini sudah lebih terbuka akan pilihannya saat pemilu, di mana perempuan sudah mulai menentukan pilihannya sendiri. Namun perkembangan keterbukaan politik perempuan di Gianyar harus diringi dengan peningkatan kualitas calon legislatif perempuan atau politisi perempuannya itu sendiri.

## 8. Penutup

Perempuan di Gianyar memandang peranannya di ranah publik dan privat masih lebih rendah dibandingkan peranan laki-laki khususnya di ranah publik. Hal ini dikarenakan peranan perempuan cenderung lebih tinggi di dalam ranah privatnya dibandingkan ranah publik. Bahkan, perempuan di Gianyar tetap memandang bahwa laki-laki adalah yang memiliki kewajiban utama untuk mencari penghasilan bagi keluarga. Perempuan di Gianyar sebenarnya memiliki peran di ruang publik di mana ia memiliki pekerjaan yang bersifat informal seperti pedagang atau buruh harian. Namun, tuntutan kewajiban di rumah tangga dan di adat cenderung memaksa perempuan tidak dapat berkiprah maksimal di ranah publik.

Perempuan di Gianyar cenderung menghabiskan waktunya di ranah privat dan melakukan pekerjaan domestik yang bebannya cukup tinggi. Untuk itu, perempuan di Gianyar merasa terbebani dengan kewajibannya. Perempuan di

Kabupaten Gianyar pun sedikit memiliki waktu luang, bahkan tidak melakukan rekreasi secara rutin. Pengeluaran terbesar dalam rumah tangga adalah keperluan upacara lebih tinggi dari kebutuhan dapur, dan pendidikan anak. Sisi lain, pemasukan keluarga pada umumnya hanya mengandalkan dari kepala rumah tangganya. Perempuan di Gianyar pun cenderung tidak menempatkan dirinya sebagai prioritas, hal ini terlihat dengan program kerja pemerintah yang terpenting adalah sektor sembako dan perekonomian.

Akhirnya persepsi perempuan pada ranah privat adalah cenderung menerima beban dan perannya sebagai kodrat walaupun kadang mereka merasakan beban yang besar dalam menjalankannya. Perempuan di Gianyar cenderung tidak memiliki pengetahuan mengenai peranannya dan terbiasa melakukan perannya sebagai rutinitas dan tidak berdaya untuk membongkar rutinitas yang mereka jalani.

Persepsi perempuan di Gianyar ini masih bersifat umum atau general, sehingga akan menarik untuk ditelisik lebih mendalam dan secara khusus bagaimana beban dan kewajiban yang dijalankan perempuan di Gianyar dalam kesehariannya. Hal ini akan menarik karena akan memunculkan narasi-narasi yang menjadi wacana bagi perempuan di Gianyar.

Penelitian ini dapat dijadikan bahan dasar dan data primer dalam membuat kebijakan terkait dengan pemberdayaan perempuan. Penelitian ini merupakan hasil kerjasama dengan pihak Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Gianyar, sehingga hasil penelitian ini memiliki kontribusi yang riil di mana hasil kajian ini dijadikan bahan referensi untuk menyusun rencana kegiatan atau kebijakan pemberdayaan perempuan di Gianyar. Sedangkan bagi Bali pada umumnya adalah hasil penelitian ini dapat memperkaya dan memperkuat adat budaya Bali sebagai kearifan lokal melalui pemberdayaan perempuan Bali dengan peningkatan perannya di sektor publik di samping domestik.

Beberapa aspek-aspek yang perlu dikaji lebih jauh sehingga peranan perempuan di Gianyar dapat ditingkatkan

perannya secara seimbang dalam konteks peningkatan hak-hak perempuan di masa kini dan yang akan datang adalah tingkat kesadaran perempuan di Gianyar itu sendiri mengenai hak-haknya sebagai perempuan. Aspek berikutnya adalah perlunya tingkat pemahaman perempuan Bali tidak hanya di Gianyar namun di Bali akan makna dari perangkat upacara yang biasa digunakan dalam hari raya. Hal ini menarik ditelaah lebih lanjut karena terdapat kecenderungan perempuan tidak memahami makna dari perangkat upacara yang mereka buat, hanya melakukannya sebagai kebiasaan turun temurun.

## Daftar Pustaka

- BaliSruti. 2012. Energi Baru Politisi Perempuan. *BaliSruti* MdGs Edisi ke-5, Januari-Maret, pp 10-12
- Darma Putra, I Nyoman. 2007. *Wanita Bali Tempo Doeloe Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Goetz, Anna-Marie. 2008. "Women's Political Effectiveness: A Conceptual Framework", *Research and Training Institute on Women's Right and Citizenship*, Johannesburg : IDRC CRDI
- Hardiman, F. Budi. 2010. *Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putra Astiti, Tjok Istri. 2003. "Jalan Berliku Menuju Politik Praktis", dalam I Nyoman Darma Putra (ed) *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Putra Astiti dan Tim. 1995. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan*. Hasil Penelitian Universitas Udayana bekerjasama dengan Bappeda Tk.I Bali.
- Putra Astiti. 1989. *Perubahan Ekonomi Rumah Tangga dan Status Sosial Wanita dalam Masyarakat Bali yang Patrilineal*. Denpasar: Pusat Studi Wanita Universitas Udayana.
- Sriasih, Sang Ayu Putu, 2005. "Perempuan Bali dalam Aktivitas Ritual: Terhimpit antara Peran Domestik dan Peran Publik: Kasus di Desa Adat Temesi, Gianyar, Bali." Singaraja: Lemlit Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Suryani, Luh Ketut. 2003. *Perempuan Bali Kini*. Denpasar: Bali Post.